BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesehatan merupakan salah satu investasi termahal dalam hidup dan juga merupakan suatu anugerah dari Tuhan yang tak ternilai harganya. Menjaga kesehatan itu perlu agar tubuh selalu sehat jasmani dan rohani (Muftholiatul, 2016). Tujuan utama dari pembangunan dalam bidang kesehatan adalah menciptakan lingkungan yang memungkinan bagi rakyatnya untuk menikmati umur panjang, sehat, dan menjalankan kehidupan yang produktif (Nila F, 2015).

Kesehatan menurut Undang - Undang Kesehatan no 36 Tahun 2009 adalah "Keadaan sempurna baik fisik, mental dan sosial". Batasan kesehatan menurut World Health Organization (WHO) yang paling baru, lebih luas dan dinamis, dibandingkan dengan batasan sebelumnya yang mengatakan bahwa kesehatan adalah keadaan sempurna, baik fisik, mental maupun sosial, dan tidak hanya bebas dari penyakit dan cacat (Notoadtmojo,2010).

Pelayanan kesehatan gigi dan mulut adalah bagian integral dari pelayanan kesehatan dalam upaya pencapaian pemerataan jangkauan dan peningkatan mutu pelayanan kesehatan gigi dan mulut. Kesehatan gigi dan mulut sering menjadi prioritas yang kesekian bagi sebagian orang. Gigi dan mulut merupakan pintu gerbang masuknya bakteri sehingga dapat mengganggu kesehatan organ tubuh lainnya (Lestari dan Atmadi, 2016).

Masalah terbesar yang dihadapi saat ini di bidang kesehatan gigi dan mulut adalah penyakit jaringan keras gigi (karies gigi) selain penyakit gusi. Karies gigi merupakan penyakit yang paling banyak di jumpai dalam rongga mulut bersama-

sama dengan penyakit periodontal, sehingga merupakan masalah utama dalam kesehatan gigi dan mulut (Budijanto, 2015).

Karies gigi adalah penyakit jaringan gigi yang ditandai dengan kerusakan jaringan, dimulai dari permukaan gigi (ceruk, *fissure*, dan daerah *intreproksimal*) meluas kearah pulpa. Karies gigi dapat di alami oleh setiap orang dan dapat timbul pada satu permukaan gigi atau lebih serta dapat meluas ke bagian yang lebih dalam dari gigi misalnya email ke dentin atau ke pulpa (Tarigan, 2014). Karies gigi dapat menyebabkan rasa sakit yang berdampak pada gangguan pengunyahan sehingga asupan nutrisi akan berkurang, hal ini mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak (Lindawati, 2014).

Riset Kesehatan Dasar (2018), melaporkan bahwa penduduk di Indonesia banyak yang mengalami penyakit karies. Berdasarkan riset yang dilakukan dengan menggunakan 300.000 sampel rumah tangga atau setara dengan 1,2 juta jiwa maka didapatkan hasil sekitar 45,3% yang mengalami penyakit karies. Selain itu, untuk kelompok umur 5-9 tahun sebesar 54% atau sekitar 92.746 jiwa yang mengalami karies, sedangkan target def-t yang ditetapkan oleh WHO sebesar ≤ 2 pada tahun 2020.

Menurut Newburm (dalam Suwelo 1992), karies gigi bisa terjadi karena empat faktor yaitu *host*, mikroorganisme, substrat, dan waktu. Karies gigi erat hubungannya dengan konsumsi makanan yang kariogenik. Kenpt dan Walters (dalam Inunu dan Sarasati 2005) menjelaskan, makanan dan minuman yang dikonsumsi oleh anak - anak akan berdampak pada kesehatan giginya, makanan manis yang mengandung gula membantu dalam pembentukan asam memicu terjadinya karies gigi. Konsumsi makanan kariogenik yang sering dan berulang-

ulang akan menyebabkan pH plak dibawah normal dan menyebabkan demineralisasi enamel dan terjadilah pembentukan karies gigi (Kartikasari dan Nuryanto, 2014).

Besford (dalam Inunu dan Sarasati, 2005), mengatakan bahwa sepotong makanan manis dalam dua belas menit dapat menyebabkan kerusakan gigi. Konsentrasi gula yang lebih banyak pada makanan manis tersebut akan menciptakan suasana yang lebih asam sehingga dapat memperburuk kerusakan gigi yang terjadi namun tidak mungkin memastikan batas aman konsentrasi bagi gula bagi kesehatan gigi. Variasi seperti durasi makanan manis yang ditelan, serta adanya rangsangan air liur, berpengaruh pada adanya penyusunan batas aman konsentrasi gula tersebut. Hasil penelitian Riga (2018), tentang gambaran gigi karies dan kebiasaan makan makanan kariogenik pada siswa SDN 1 Jinengdalem Kabupaten Buleleng, dari 162 siswa dengan frekuensi gigi karies berdasarkan kebiasaan makan – makanan kariogenik yaitu 26 siswa yang memiliki kebiasaan makan makanan kariogenik dengan kategori (≥ 3 kali dalam sehari) sebanyak 26 siswa (100%) mengalami gigi karies, sedangkan dari 34 siswa yang memiliki kebiasaan makan makanan kariogenik rendah sebanyak 27 siswa (80%) mengalami gigi karies. Hal ini menunjukan bahwa siswa yang makan makanan kariogenik dengan kategori tinggi cenderung mengalami gigi karies lebih banyak.

Berdasarkan wawancara delapan orang siswa kelas II SDN 11 Padangsambian, bahwa siswa kelas II SDN 11 Padangsambian setiap harinya mengkonsumsi makanan yang bersifat kariogenik. Hal ini di buktikan dari wawancara peneliti dengan pedagang di kantin SDN 11 Padangsambian bahwa

siswa lebih dominan mengkonsumsi makanan seperti coklat dan permen yang bersifat kariogenik.

Berdasarkan masalah di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang “Gambaran frekuensi konsumsi makanan kariogenik dan karies gigi susu pada siswa kelas II SDN 11 Padangsambian Denpasar Barat”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Bedasarkan uraian latar belakang tersebut, dapat disusun rumusan masalah penelitian sebagai berikut “Bagaimana gambaran frekuensi konsumsi makanan kariogenik dan karies gigi susu pada siswa kelas II SDN 11 Padangsambian Denpasar Barat tahun 2019 ?“.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum penelitian adalah untuk mengetahui gambaran frekuensi konsumsi makanan kariogenik serta gigi karies pada siswa kelas II SDN 11 Padangsambian Denpasar Barat tahun 2019.

2. Tujuan khusus

a. Menghitung frekuensi siswa yang menderita karies gigi susu pada siswa kelas II di Sekolah Dasar Negeri 11 Padangsambian Denpasar Barat tahun 2019.

b. Menghitung rata-rata karies gigi susu pada siswa kelas II di Sekolah Dasar Negeri 11 Padangsambian Denpasara Barat tahun 2019.

c. Menghitung frekuensi konsumsi makanan kariogenik siswa kelas II di Sekolah Dasar Negeri 11 Padangsambian Denpasar Barat tahun 2019.

d. Menghitung presentase yang menderita karies gigi susu berdasarkan frekuensi konsumsi makanan kariogenik pada siswa kelas II di Sekolah Dasar Negeri 11 Padangsambian Denpasar Barat tahun 2019.

D. Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan tenaga kesehatan terkait dalam perencanaan program kesehatan gigi dan mulut.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi penelitian berikutnya dalam rangka pengembangan penelitian kesehatan gigi dan mulut.
3. Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti tentang gambaran frekuensi konsumsi makanan kariogenik dan karies gigi susu berdasarkan kebiasaan makan makanan kariogenik pada siswa